

IMPLIKASI ETIKA KRISTEN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ETIS-TEOLOGIS GEREJA

Samuel Reinhard Yokom

Abstract

Since the COVID-19 pandemic, we admit that the Indonesian people have experienced poverty. Therefore entrepreneurship is one option to maintain human economic life. However, when viewed from an ethical-theological perspective, entrepreneurial practices often have the potential to ignore human ethical principles. So entrepreneurship can be categorized as a small part of the economic system which is characterized by capitalism and has the potential to cause various injustices. In such situations and conditions, the idea of social entrepreneurship exists as a reaction to oppressive socio-economic conditions. In addition, social entrepreneurship does not escape negative dimensions that are not in line with Christian ethical values. Therefore, by considering these dimensions, the author intends to review and reconstruct the concept of social entrepreneurship theoretically based on the implications of Reinhold Niebuhr's Christian ethical theory for building and offering the Church's ethical-theological social entrepreneurship education. This is an effort to reduce poverty and unemployment in the new normal era. The results of the study found that the Church's ethical-theological social entrepreneurship education is entrepreneurship education that makes love and sin the highest and main teachings in the learning content, which is able to raise the congregation's moral awareness.

Keywords: COVID-19 pandemic, unemployment, poverty, education, social entrepreneurship, ethic-theological, church.

Abstrak

Sejak mewabahnya pandemi COVID-19, tidak dapat dimungkiri, semakin banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kemiskinan. Sehingga dengan demikian, berwirausaha dapat menjadi salah satu pilihan untuk mempertahankan kehidupan perekonomian seseorang. Akan tetapi, jika ditinjau dari kacamata etis-teologis, kewirausahaan dalam praktiknya tidak jarang berpotensi mengabaikan prinsip-prinsip etis kemanusiaan. Dengan demikian, kewirausahaan dapat dikategorikan sebagai bagian kecil dari sistem perekonomian yang bercirikan kapitalisme yang sangat amat berpotensi melahirkan berbagai ketidakadilan. Dalam situasi dan kondisi demikian, maka ide mengenai kewirausahaan sosial muncul sebagai reaksi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang menindas. Namun, meskipun demikian, kewirausahaan sosial juga tidak luput dari dimensi-dimensi tertentu yang bersifat negatif yang mana hal-hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai etis Kristen.

Maka dari itu, dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut, penulisan ini bertujuan untuk meninjau dan merekonstruksi kembali konsep kewirausahaan sosial secara teoritis berdasarkan implikasi daripada teori etika Kristen Reinhold Niebuhr guna membangun dan menawarkan pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis Gereja. Hal ini sebagai upaya untuk membantu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di era kenormalan baru. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis Gereja adalah pendidikan kewirausahaan yang menjadikan kasih dan fakta dosa sebagai ajaran tertinggi dan utama di dalam isi dan konten pembelajarannya, yang melaluinya mampu menggugah kesadaran moral jemaat.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, pengangguran, kemiskinan, pendidikan, kewirausahaan sosial, etis-teologis, gereja.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis atas kasus kemiskinan dan pengangguran yang terjadi, baik di Morowali Utara maupun di daerah tempat peneliti berdomisili, yaitu di kota Palu, Sulawesi Tengah selama beberapa tahun terakhir ini. Dalam hal ini, tak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan dan pengangguran masih menjadi persoalan sekaligus tantangan global yang pelik yang dihadapi oleh sejumlah negara termasuk Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah sistem perekonomian kapitalisme yang melahirkan berbagai ketidakadilan, khususnya terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan secara ekonomi dalam masyarakat. Sebagaimana yang pernah terjadi di Morowali Utara, banyaknya kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan asing tertentu ternyata tidak terlalu berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat setempat, yang ditunjukkan dengan angka kemiskinan yang tetap mengalami stagnasi.¹ Sedangkan di kota Palu, bencana alam yang pernah terjadi lima tahun silam telah membawa dampak buruk bagi sebagian besar masyarakat, yaitu trauma dan banyak rumah masyarakat yang rusak akibat gempa dan tsunami yang terjadi. Tidak hanya itu saja, belum lama pulih dan bangkit dari keterpurukan, masyarakat di kota Palu juga kembali dilanda pandemi COVID-19 yang mewabah pada Maret 2020, dan telah membawa dampak negatif terhadap sektor perekonomian, khususnya bagi masyarakat kecil yang

¹ Muhammad Arshandi, "Bupati Morut Ungkap Sebab Kemiskinan Tak Turun Padahal Investasi Naik," *Antara Sulteng*, 2022, <https://sulteng.antaranews.com/berita/242273/bupati-morut-ungkap-sebab-kemiskinan-tak-turun-padahal-investasi-naik>.

hanya mengandalkan penghasilan dari bekerja di luar rumah. Sehingga dengan demikian, kemiskinan dan pengangguran kembali menjadi persoalan utama di kota Palu.²

Berbicara mengenai fenomena kelesuan ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran dalam kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk juga di kota Palu bisa dikatakan sebagai sebuah masalah. Hal ini dikarenakan pemberhentian untuk bekerja yang masif dilakukan oleh beberapa perusahaan kepada karyawannya akibat pandemi COVID-19 atau keterbatasan mobilisasi warga untuk bekerja di luar rumah, yang pada akhirnya mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencahariannya. Sehingga dengan demikian, tidak sedikit orang yang mengalami himpitan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang membuat sebagian orang nekat melakukan tindakan-tindakan kejahatan demi bertahan hidup. Padahal dalam situasi seperti ini, sumber daya ekonomi yang cukup sangat penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat. Selain daripada itu juga, kondisi kelesuan ekonomi akibat pandemi COVID-19 dapat mengganggu upaya pemerintah Indonesia dalam membantu kehidupan perekonomian masyarakat yang memang sebelumnya telah rentan dan miskin. Sebab berbagai anggaran akan terfokuskan sepenuhnya pada beberapa hal, yaitu pertama, upaya medis dalam menekan dan menanggulangi kasus pandemi COVID-19, dan kedua adalah bantuan pemulihan ekonomi bagi masyarakat miskin yang baru.

Oleh karena itu, di tengah situasi yang sulit seperti ini, maka berwirausaha setidaknya kembali menjadi salah satu cara (jika bukan satu-satunya) yang bisa dilakukan oleh beberapa orang untuk mempertahankan atau menghidupi kembali kehidupan perekonomiannya yang lesu akibat pandemi COVID-19.³ Selain daripada itu, berwirausaha juga dapat membantu mempercepat pemulihan dan membuat stabil perekonomian di Indonesia. Dalam rangka ini, maka pemerintah telah mengembangkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui program kartu prakerja. Program kartu prakerja adalah program kewirausahaan yang dibuat

² Muhammad Arshandi, "Bappeda: Kemiskinan Dan Pengangguran Jadi Masalah Utama Di Kota Palu," *Antara Sulteng*, 2022, <https://sulteng.antaranews.com/berita/240861/bappeda-kemiskinan-dan-pengangguran-jadi-masalah-utama-di-kota-palu>.

³ Siti Ngainnur et al., "Adakah Peluang Bisnis Di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?," *Adakah Peluang Bisnis Di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?* 4 (2020): 69-70.

oleh pemerintah dalam bentuk pembekalan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha yang diberikan kepada masyarakat.

Berbicara mengenai kewirausahaan, menurut Arthur C. Brooks adalah proses persaingan dalam mengejar peluang usaha tanpa batas yang digerakkan oleh sumber daya (modal) yang dimiliki oleh seseorang menuju pada kesuksesan finansial. Adapun di dalam prosesnya terdiri dari lima tahapan. Pertama, kemampuan untuk melihat dan mengambil peluang bisnis beserta nilainya. Kedua, kemampuan untuk merumuskan, merancang, mengelola dan mengembangkan konsep atau ide bisnis yang diperoleh berdasarkan peluang bisnis yang telah diidentifikasi. Ketiga, kemampuan untuk menentukan dan memperoleh berbagai sumber daya yang diperlukan guna memulai usaha. Keempat, kemampuan untuk memulai, membangun, mengembangkan dan mengelola usaha berdasarkan ketiga hal di atas, dan kelima adalah perolehan keuntungan. Namun, jika melihat uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa kewirausahaan merupakan benih paling kecil perwujudan nyata dari sistem ekonomi kapitalisme. Sebab, keduanya sangat amat menekankan pada kepemilikan modal pribadi yang berfungsi sebagai alat tukar dalam pasar bebas, yang memungkinkan individu untuk bersaing dalam dunia bisnis secara bebas dan tanpa batas. Pada gilirannya, melalui persaingan tersebut, individu dapat menimbun kekayaan pribadi tanpa memedulikan orang lain yang tidak mempunyai modal. Dengan demikian, meskipun kewirausahaan dapat membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain, namun di sisi lain, kewirausahaan di dalam praktiknya tidak jarang sangat amat berpotensi mengabaikan prinsip-prinsip etis melalui persaingannya yang sangat bebas dan tanpa batas yang didasarkan pada kepemilikan modal pribadi.

Oleh karena itu, dalam situasi dan kondisi yang demikian, maka kewirausahaan sosial muncul sebagai reaksi terhadap kondisi sosial-ekonomi yang menindas.⁴ Dalam hal ini, kewirausahaan sosial menurut Brooks adalah proses (persaingan?) dalam mengejar peluang bisnis tanpa batas yang digerakkan oleh sumber daya atau modal bersama (kolektif) yang utamanya dimiliki oleh sebuah komunitas selain daripada modal perseorangan, dan berorientasi pada keuntungan sosial menuju pada penyelesaian masalah-masalah sosial. Namun meskipun demikian, berdasarkan amatan peneliti terhadap teori kewirausahaan sosial Brooks, kewirausahaan sosial ternyata juga tidak bisa lepas dari dimensi-

⁴ Arthur C. Brooks, *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2009), 1-2.

dimensi negatif, seperti modus, manipulatif dan adanya peluang untuk mengeksploitasi.⁵

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan sifat, hakikat dan dimensi kewirausahaan dan kewirausahaan sosial yang telah dijelaskan secara singkat di atas, maka pendekatan kewirausahaan dalam hal ini kewirausahaan sosial yang lebih sesuai dengan nilai-nilai etis Kekristenan menjadi sebuah kebutuhan bagi gereja untuk diupayakan agar dapat dirancang dan dirumuskan kembali. Hal ini dikarenakan Gereja sebagai perkumpulan orang-orang beriman yang merepresentasikan keadilan di dunia hadir untuk menyampaikan Injil atau Kabar Baik dari Allah kepada semua orang, utamanya kepada mereka yang miskin, lemah dan tertindas. Dalam kaitan dengan pengembangan pendekatan kewirausahaan tersebut di atas, maka Gereja dapat melakukannya dengan pertama-tama, memberikan pembekalan informasi dan pengetahuan, yang dilanjutkan dengan pembekalan keterampilan kepada jemaat berkaitan dengan peningkatan kemampuan ekonomi jemaat menuju pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis.

Adapun tulisan-tulisan terdahulu yang pernah diterbitkan yang membahas tentang kewirausahaan Gereja misalnya, tulisan dari Simon Julianto yang berjudul *Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi*,⁶ tulisan dari Suwanto Adi yang berjudul *Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis*,⁷ tulisan dari Talizaro Tafonao yang berjudul *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja di Era Digital*,⁸ tulisan Purnama Pasande dan Ezra Tari yang berjudul *Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital*,⁹ dan juga tulisan dari Roedy Silitonga, dkk yang berjudul *Refleksi Teologis Gereja dan Kewirausahaan Jemaat di Masa Pandemi*

⁵ Brooks, 16-17.

⁶ Simon Julianto, "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi," *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 151–81.

⁷ Suwanto Adi, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 18, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>.

⁸ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–46, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>.

⁹ et al., "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>.

Coronaviruses Disease 2019.¹⁰ Akan tetapi, tulisan ini berbeda dari tulisan-tulisan tersebut, karena dalam tulisan-tulisan terdahulu yang disebutkan di atas, belum ada yang menggunakan teori Arthur C. Brooks tentang kewirausahaan sosial. Alasan peneliti memilih menggunakan teori kewirausahaan sosial Brooks adalah karena dalam teorinya ini, ia turut menguraikan beberapa “mitos” seputar kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori Brooks ini untuk menunjukkan apa dan bagaimana beberapa sanggahan Brooks terhadap mitos seputar kewirausahaan sosial sebenarnya juga adalah “mitos”. Dengan demikian, peneliti hendak mengkritisi lalu meninjau kembali “mitos-mitos” tersebut secara etis-teologis untuk membangun dasar bagi pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis Gereja secara berkelanjutan pasca pandemi.

Oleh karena itu, penulis akan membagi tulisan ini dalam empat bagian, yaitu pada bagian pertama akan dibahas mengenai pemiskinan di tengah pandemi dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat pasca pandemi. Kemudian bagian kedua, peneliti membahas apa saja dan bagaimana sebaiknya sifat atau hakikat dari respon yang solutif terhadap dampak pandemi di Indonesia, yang utamanya dapat diambil oleh pihak-pihak terkait termasuk Gereja khususnya pasca pandemi. Selanjutnya, pada bagian ketiga, peneliti memilih untuk membahas salah satu respon solutif ini untuk dikembangkan kembali guna membantu menanggulangi kemiskinan pasca pandemi di Indonesia, yaitu pendekatan kewirausahaan sosial. Pada bagian ini, peneliti menggunakan teori Brooks tentang kewirausahaan sosial utamanya untuk menguraikan mitos-mitos seputar kewirausahaan sosial yang dibahas Brooks. Lalu pada bagian keempat, penulis memaparkan analisis etis-teologis terhadap “mitos-mitos” kewirausahaan sosial Brooks dengan menggunakan teori etika sosial Kristen Reinhold Niebuhr tentang kasih dan keadilan sebagai alat analisa. Dengan demikian, peneliti hendak membangun dan menawarkan dasar bagi pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis Gereja di era pasca pandemi.

METODE PENELITIAN

Dalam mengawali pembahasan dalam tulisan ini, peneliti mencari informasi

¹⁰ Roedy Silitonga et al., “Refleksi Teologis Gereja Dan Kewirausahaan Jemaat Di Masa Pandemi *Coronaviruses Disease 2019*,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 77–103, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.203.

dan berita mengenai pemiskinan dan pengangguran yang terjadi di Indonesia selama pandemi berlangsung dan pasca pandemi dari tahun 2020 sampai 2022, serta bagaimana dampak atau imbas yang dirasakan oleh masyarakat pasca pandemi COVID-19. Selain daripada itu juga, apa saja dan bagaimana sebenarnya sifat atau hakikat daripada tindakan yang tepat dan solutif dari Pemerintah dan Gereja dalam menyikapi fenomena tersebut? Lalu, peneliti melanjutkan tulisan dengan membahas pendekatan kewirausahaan sosial sebagai salah satu respon alternatif yang solutif dalam konteks pasca pandemi berdasarkan teori Brooks. Hal ini dikarenakan dalam teori tersebut juga turut diuraikan “mitos-mitos” seputar kewirausahaan sosial. Sehingga dengan demikian, hal ini perlu dipertimbangkan untuk dianalisis kembali guna membangun dan mengembangkan kewirausahaan, dalam hal ini kewirausahaan sosial secara berkelanjutan menuju pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis Gereja. Dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan teori etika sosial Kristen Niebuhr tentang kasih dan keadilan yang ditulisnya, termasuk tulisannya yang dikembangkan oleh orang lain. Karena itu, dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu studi kepustakaan atau *library research* dengan memanfaatkan berbagai buku, jurnal atau artikel ilmiah, dan berbagai berita dalam media *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemiskinan dan Pengangguran dan Dampaknya di Tengah dan Pasca Pandemi di Indonesia

Pandemi COVID-19 adalah penyakit yang telah mewabah secara bersamaan di hampir semua wilayah geografis di seluruh dunia sejak akhir tahun 2019. Oleh karena itu, WHO telah menggolongkan penyakit ini sebagai sebuah pandemi. Pandemi COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) yang menyerang saluran pernapasan, memiliki penularan yang sangat cepat melalui udara, dan dapat sangat mematikan. Dengan demikian, pandemi COVID-19 dapat mengancam kesehatan masyarakat. Untuk alasan itulah, maka pemerintah dengan sigap mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menurunkan dan menekan penyebaran kasus COVID-19 seperti menggunakan masker, mencuci tangan dengan teratur selama 20 detik, serta menghindari kerumunan dan menjaga jarak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam situasi seperti ini, maka berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat pun dibatasi, mulai dari pelaksanaan kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar di sekolah hingga bekerja, semuanya dilakukan di rumah. Sehingga dalam situasi dan kondisi yang demikian, bagi masyarakat yang bekerja, tidak sedikit dari mereka yang harus kehilangan pekerjaannya. Sedangkan bagi masyarakat yang menjalankan usaha tertentu, pendapatan menjadi semakin berkurang.

Selama pandemi, kehilangan pekerjaan atau pendapatan yang berkurang menjadi fenomena yang marak terjadi di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan dampak dari berbagai kebijakan pemerintah dalam mencegah dan mengendalikan penularan COVID-19 terhadap sejumlah perusahaan yang bergerak pada sektor-sektor tertentu seperti sektor *home industry* atau usaha kecil-menengah,¹¹ pariwisata, perdagangan dan investasi.¹² Selain daripada itu juga, PMI *Manufacturing* Indonesia, inflasi dan penurunan impor yang terjadi juga berujung pada rendahnya okupansi.¹³ Semua hal ini menyebabkan perubahan negatif terhadap pasar pada sektor-sektor tersebut. Sehingga dengan demikian, para pemilik usaha dan karyawan yang bekerja di sektor-sektor tersebut mengalami penurunan omset dan pengurangan jam kerja, yang dapat berujung pada kebangkrutan dan pemutusan hubungan kerja.¹⁴ Hal tersebut mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang jatuh ke dalam jerat kemiskinan. Tidak hanya itu saja, jumlah angkatan kerja di Indonesia yang juga semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang diikuti dengan kurangnya jumlah lapangan kerja menyebabkan pengangguran kronis yang dapat berujung pada kemiskinan.

Berbicara mengenai kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang sudah lama ada sejak dimulainya abad revolusi industri, salah satunya dalam

¹¹ Rahmi Rosita, "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia," *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 109, <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>.

¹² Dito Aditia Darma Nasution, Erlina, and Iskandar Muda, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (2020): 212, <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>.

¹³ Fakhru Rozi Yamali and Ririn Noviyanti Putri, "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 384, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

¹⁴ Prawitra Thalib et al., "Kebijakan Perusahaan Tentang Pemutusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Dari Prespektif Keadilan," *UNAIR NEWS*, September 2021, <https://news.unair.ac.id/2021/09/30/kebijakan-perusahaan-tentang-pemutusan-hubungan-kerja-di-masa-pandemi-covid-19-dari-prespektif-keadilan/?lang=id>.

hal ketidaksetaraan pendapatan dan standar hidup melalui dominasi kekuasaan negara-negara Eropa Barat terhadap dunia ketiga pada era imperialisme.¹⁵ Namun dalam konteks ini, kemiskinan lebih disebabkan oleh aksi militer daripada keunggulan ekonomi (*economic pre-eminence*) negara-negara Eropa Barat.¹⁶ Seiring berjalannya waktu, persoalan kemiskinan semakin dilanggengkan dan bahkan diperparah oleh perkembangan zaman atau modernisasi melalui sistem perekonomian modern, yaitu sistem ekonomi kapitalisme. Sistem ekonomi kapitalisme meliputi sistem politik, ekonomi dan struktur masyarakat yang termanifestasikan ke dalam berbagai regulasi, kebijakan dan implementasi yang hanya berpihak pada kaum kapitalis. Sehingga dengan demikian, hal ini mengakibatkan masyarakat kecil mengalami ketidakadilan dan ketidakberdayaan secara ekonomi.¹⁷ Selain daripada itu juga, di Indonesia, dalam kurun waktu delapan tahun terakhir ini, ketidakmerataan pembangunan dan kurang tepatnya strategi atau langkah penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, disertai dengan kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang kemiskinan, menjadi beberapa faktor lainnya yang menyebabkan kemiskinan sulit dihapuskan.¹⁸ Ditambah lagi dengan adanya bencana alam yang juga turut memberikan kontribusi terhadap bertambahnya persoalan kemiskinan di dunia,¹⁹ sehingga dengan demikian membuat kemiskinan menjadi semakin sulit diberantas. Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan adalah keadaan di mana seorang individu tidak sanggup memelihara dirinya sendiri berdasarkan taraf kehidupan kelompok masyarakat di mana ia menjadi bagian dari kelompok tersebut, dan tidak mampu memanfaatkan atau menggunakan tenaga, mental serta fisiknya untuk memperoleh taraf kehidupan yang sesuai dengan kelompok masyarakat tersebut.²⁰ Sedangkan menurut Gillin dan Gillin, kemiskinan merujuk pada kondisi

¹⁵ Thomas Lines, *Making Poverty: A History* (New York: Zed Books Ltd, 2008), 3.

¹⁶ Lines.

¹⁷ Yusak B. Setyawan, *Perdamaian Dan Keadilan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 73.

¹⁸ Solikatun et al., "Kemiskinan Dalam Pembangunan," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 70–90.

¹⁹ Parthiban S Gopal et al., "Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* (MJSSH) 6, no. 1 (2021): 40–51, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.608>.

²⁰ Elly Rosana, "Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional" 14, no. 1 (2019): 1–23.

di mana seseorang tidak mampu mempertahankan skala hidupnya yang cukup tinggi, yang memungkinkan dirinya dan keluarganya dalam menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan standar masyarakat yang baik, karena pendapatan yang tidak memadai atau pengeluaran yang dilakukan dengan tidak bijaksana.²¹

Kemudian, dalam situasi pandemi, masyarakat berusaha untuk mempertahankan kehidupan perekonomiannya dengan mencari dan memanfaatkan berbagai strategi secara mandiri. Adapun tiga strategi bertahan hidup yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi permasalahan ekonomi menurut Edi Suharto adalah strategi aktif, pasif dan jaringan.²² Namun dari ketiga strategi tersebut, strategi aktif dan pasif menjadi dua strategi utama yang paling sering digunakan dalam konteks pandemi.²³ Kedua strategi ini merupakan strategi yang digunakan untuk menghemat pengeluaran. Kedua, memanfaatkan dan memaksimalkan segala daya atau potensi yang dimiliki untuk menambah pekerjaan guna mendapatkan penghasilan tambahan.²⁴ Akan tetapi, tidak jarang strategi koping yang digunakan untuk bertahan hidup demikian malah justru dapat memberikan tekanan mental kepada seseorang. Hal ini dikarenakan dampak atau akibat dari keterasingan ekonomi yang membuat individu harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam hidupnya, sehingga kondisi demikian berpotensi dapat memicu stress yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada depresi.²⁵

Oleh karena itu, dalam penulisan ini, kemiskinan dipahami secara lebih menyeluruh sebagai sebuah sebab-akibat. Kemiskinan dipahami sebagai sebuah keadaan di mana seseorang atau sekelompok individu mengalami keterasingan

²¹ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi et al., "Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 Nomor 7 Bulan September 2022 *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 22 Nomor 7 Bulan September 2022 Sumber : BPS Bolaang Mongondow" 22, no. September (2022): 133-44.

²² M. Fuad Fahrudin Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, "Coping Strategy Pedagang Sayur Keliling Kota Salatiga Dalam Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003-5.

²³ Nur Damayanti, "Strategi Bertahan Pengemudi Ojol Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar," *Emik* 4, no. 1 (2021): 78-81, <https://doi.org/10.46918/emik.v4i1.853>.

²⁴ Damayanti.

²⁵ The Recovery Village, "Mental Illness and Poverty: A Depressing Reality," *The Recovery Village*, May 2022, <https://www.therecoveryvillage.com/mental-health/mental-illness-and-poverty/>.

dari kehidupan ekonominya, berupa pendapatan yang kurang atau tidak cukup, maupun hilangnya sumber pendapatan. Hal ini dapat diakibatkan oleh bencana alam maupun sistem politik-ekonomi yang tidak adil dan menindas, yang kemudian mempengaruhi aspek-aspek psikologis dan spiritual seseorang sedemikian rupa. Sehingga di tengah berbagai pengaruh ini, maka yang dihasilkan adalah berbagai aksi kekerasan dan kejahatan yang meliputi kekerasan KDRT, kekerasan terhadap anak, perilaku menyimpang dan/atau kriminalitas. Dengan demikian, kemiskinan dan akibat dari pengaruhnya menjadi persoalan yang semakin menambah keresahan dan merugikan masyarakat, bahkan tidak sedikit membuat masyarakat menjadi korban. Sebab dalam hal ini, rasionalitas dan kemampuan berpikir jernih daripada beberapa individu yang berkaitan dengan kelabilan mentalitas dilumpuhkan oleh keadaan yang dialami, sehingga dengan demikian hal tersebut dapat mendorong mereka nekat melakukan aksi-aksi kejahatan.²⁶

Sebagaimana menurut data dari SIMFONI PPA, telah terdapat 3.087 kasus kekerasan terhadap anak dari 1 Januari hingga 19 Juni 2020.²⁷ Selain daripada itu juga, dalam konteks lokal, kota Tangerang misalnya, melaporkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak juga semakin meningkat.²⁸ Tidak hanya itu saja, sampai dengan saat ini, dampak pandemi masih tetap dirasakan dan dialami oleh sebagian orang, khususnya anak-anak yang kehilangan orang-orang terdekat mereka yang meninggal akibat COVID-19.²⁹ Misalnya saja, menurut UNICEF, anak-anak yang kehilangan orang tua lebih rentan mengalami resiko

²⁶ Rina Kastori, "Kriminalitas: Faktor Penyebab, Akibat, Dan Solusinya," *Kompas*, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/02/153000569/kriminalitas--faktor-penyebab-akibat-dan-solusinya?page=all>.

²⁷ Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, "ANGKA KEKERASAN TERHADAP ANAK TINGGI DI MASA PANDEMI, KEMEN PPPA SOSIALISASIKAN PROTOKOL PERLINDUNGAN ANAK," *Kemenpppa.Go.Id*, 2020, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.

²⁸ Singgih Wiryono, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kota Tangerang Meningkat Selama Pandemi," *Kompas*, 2020, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/08/05/17022151/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-kota-tangerang-meningkat-selama>.

²⁹ Kinanti Pinta Karana, "Indonesia: Sejak Pandemi Dimulai, Lebih Dari 25.000 Anak Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19," *UNICEF Indonesia*, September 2021, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat>.

atau konsekuensi yang buruk, salah satunya adalah kemiskinan.³⁰ Oleh sebab itu, berdasarkan data-data yang penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa gangguan kesehatan dan utamanya kemiskinan, termasuk juga pengangguran, yang salah satunya diakibatkan oleh pandemi COVID-19, dapat memperburuk bahkan merenggut kesehatan mental dan fisik orang lain, dan dapat berujung pada kematian, yang juga dapat mengancam masa depan anak-anak.

Respon terhadap Masalah Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa dampak pandemi COVID-19 khususnya terhadap perekonomian masyarakat di Indonesia merupakan persoalan multidimensi yang sangat amat serius dan kompleks. Hal ini dikarenakan dari masalah ini, kemudian dapat berpotensi menciptakan masalah-masalah baru lainnya yang dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah sebagaimana yang terjadi pada anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka akibat pandemi COVID-19. Pengalaman kehilangan orang tua membuat mereka lebih rentan mengalami kemiskinan yang dapat mengancam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain daripada itu juga, dampak dari pandemi COVID-19 terhadap tingkat kemiskinan yang akan meningkat menjadi 12,4% pada tahun 2020 akan membuat 8,4 juta orang lainnya berpotensi menjadi orang-orang miskin baru.³¹ Dengan demikian, melalui tingkat kemiskinan yang semakin meningkat tersebut, dikhawatirkan fenomena kejahatan yang terjadi saat ini di masyarakat juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, agar masalah-masalah sosial yang ada saat ini tidak semakin berkembang menjadi masalah yang lebih serius ke depannya, maka pemerintah sebagai aktor utama perlu memberikan respon yang tepat dalam menanggulangi dan mencegah persoalan kemiskinan yang terjadi.

Adapun respon Pemerintah dalam menanggulangi dan mencegah kemiskinan adalah dengan memberikan bantuan ekonomi kepada masyarakat terdampak. Berkenaan dengan ini, pemerintah melalui Kemensos (Kementerian

³⁰ Karana.

³¹ The SMERU Research Institute, "Estimasi Dampak Pandemi COVID-19 Pada Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *The SMERU Research Institute*, 2020, <https://smeru.or.id/id/article-id/estimasi-dampak-pandemi-covid-19-pada-tingkat-kemiskinan-di-indonesia>.

Sosial) telah memberikan bantuan sosial khusus pada masa kedaruratan pandemi COVID-19 kepada masyarakat, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT).³²Selain daripada itu, masih ada banyak bantuan-bantuan lainnya yang juga telah diberikan oleh pemerintah seperti subsidi listrik, bantuan langsung usaha mikro kecil-menengah (UMKM), dsb.³³ Kemudian, pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) juga telah memberikan bantuan kepada anak-anak yang mengalami kehilangan orang tua, yaitu identifikasi jumlah anak-anak yang kehilangan orang tua, dan fasilitasi akses terhadap dukungan kesehatan mental dan psikososial.³⁴ Selain itu juga, Kementerian Sosial telah membuat program Asistensi Rehabilitasi (ATENSI) yang berupa bantuan konseling untuk membantu meringankan beban psikologis yang dialami oleh anak-anak yang kehilangan orang tua dengan memberikan pendampingan psikologis kepada mereka dan keluarga.³⁵

Namun, seiring menurunnya kasus pandemi COVID-19, bagaimana melalui berbagai bantuan yang telah disalurkan tersebut, pemerintah dapat menyentuh aspek psikososial masyarakat, misalnya saja seperti kaum rentan dalam hal ini anak-anak yang kehilangan orang tua akibat COVID-19. Sehingga dengan demikian, bantuan yang diterima oleh masyarakat pun juga dapat bermanfaat bagi semua orang secara jangka pendek maupun jangka panjang. Manfaat jangka pendeknya adalah masyarakat miskin atau kaum rentan seperti anak-anak dan keluarganya yang terdampak pandemi, diringankan bebannya dengan memberikan bantuan langsung tunai kepada mereka melalui berbagai prosedur dan kebijakan daripada program yang telah dibuat oleh pemerintah. Sedangkan manfaat jangka panjangnya adalah bantuan bisa bermanfaat bagi seluruh masyarakat, khususnya dalam meredam dan mencegah konflik sosial yang muncul diakibatkan oleh kondisi

³² Koesworo Setiawan, "Kemensos Lanjutkan Perlindungan Sosial Untuk Masyarakat Terdampak Pandemi Melalui Program Bansos," *Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI*, September 2021, <https://kemensos.go.id/kemensos-lanjutkan-perlindungan-sosial-untuk-masyarakat-terdampak-pandemi-melalui-program-bansos>.

³³ Setiawan.

³⁴ Karana, "Indonesia: Sejak Pandemi Dimulai, Lebih Dari 25.000 Anak Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19."

³⁵ Luthfi Maulana Adhari, "Pentingnya Pendampingan Psikologis Anak Kehilangan Orang Tua Akibat Covid-19," *Kompas*, 2021, <https://health.kompas.com/read/2021/08/31/100000768/pentingnya-pendampingan-psikologis-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid-19?page=all>.

psikologis dan kesehatan masyarakat yang buruk dikarenakan ketidakmampuan masyarakat secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian psikososial adalah suatu kondisi yang dialami oleh individu yang melibatkan aspek psikis dan sosial dan sebaliknya, yang saling mempengaruhi satu sama lain.³⁶ Psikososial berbicara mengenai perubahan psikologi, maupun perubahan atau gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang saling berpengaruh dan berkaitan erat yang berasal dari keadaan, kondisi atau lingkungan sosial sekitar, yang dapat menimbulkan masalah kejiwaan dan kemasyarakatan sebagai akibat dari perubahan tersebut.³⁷ Ciri-ciri psikososial adalah cemas, takut, khawatir berlebihan, mudah tersinggung, sulit konsentrasi, perasaan rendah diri atau ragu-ragu, kecewa, marah, agresif dan reaksi fisik seperti sakit kepala, jantung berdebar dan otot tegang.³⁸ Di tengah situasi dan kondisi yang sulit akibat pandemi COVID-19, terjadi perubahan-perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dari perubahan-perubahan ini mempengaruhi kondisi kejiwaan masyarakat sedemikian rupa. Masyarakat pun dibuat cemas, takut, kecewa, marah, dan sedih oleh perubahan yang terjadi, dan apabila tidak dikelola dengan baik, maka dapat dipastikan kondisi ini akan berujung pada depresi. Depresi mampu menurunkan produktivitas seseorang.³⁹ Di Amerika, produktivitas yang menurun karena depresi menyebabkan kerugian ekonomi senilai 1 triliun dollar AS per tahun.⁴⁰

Oleh karena itu, dalam mencegah terjadinya hal-hal tersebut, dibutuhkan upaya pemberdayaan bagi masyarakat, agar mereka mampu melewati masa-masa yang berat sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh pandemi. Sehingga dengan demikian, berbagai pengaruh daripada perubahan psikologi maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan anak-anak yang kehilangan orang tua yang diakibatkan oleh keadaan atau lingkungan

³⁶ Ayu Dwi Putri Rusman, Fitriani Umar, and Makhrajani Majid, *Covid-19 Dan Psikososial Masyarakat Di Masa Pandemi* (Penerbit NEM, 2021), 18-20.

³⁷ Rusman, Umar, and Majid.

³⁸ Rusman, Umar, and Majid.

³⁹ Sekar Gandhawangi and Rivaldo Arnold Belekubun, "Gangguan Kesehatan Jiwa Pengaruhi Produktivitas," *Kompas*, 2022, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/10/gangguan-kesehatan-jiwa-pengaruh-produktivitas>.

⁴⁰ Gandhawangi and Belekubun.

sosial sekitar, tidak sampai menimbulkan masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang serius. Melainkan melalui bantuan yang diberikan, masyarakat dan anak yang kehilangan orang tua tetap bisa maju, menjadi cakap dan produktif ke depannya. Hal ini dengan mengingat beberapa hal. Pertama, masyarakat masih mempunyai orang-orang terdekat seperti kerabat dan/atau keluarga yang masih membutuhkan peran dan tanggungjawab mereka sehari-hari, dan juga kedua, anak-anak sebagai bagian dari masyarakat masih mempunyai jalan yang panjang untuk masa depannya.

Adapun bantuan yang dimaksudkan yang mampu meningkatkan aspek psikososial masyarakat yang telah diberikan oleh pemerintah adalah program kartu prakerja. Program kartu prakerja adalah program pelatihan dan pengembangan kewirausahaan untuk memberdayakan masyarakat secara jangka panjang. Bantuan dalam bentuk program pelatihan dan pengembangan kewirausahaan tersebut bagi peneliti dapat berujung pada peningkatan aspek psikososial masyarakat, karena bantuan mampu meningkatkan produktivitas dan kesehatan mental masyarakat termasuk anak-anak. Melalui produktivitas dan kesehatan mental yang meningkat dan terbangun dengan baik, dapat menjadi modal bagi masyarakat khususnya bagi masa depan anak-anak yang kehilangan orang tua akibat pandemi COVID-19, yang pada akhirnya dapat berujung pada kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh karena alasan inilah, maka dorongan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan kewirausahaan perlu terus digencarkan dan diperkuat kembali secara sengaja, khususnya pasca pandemi. Dalam melaksanakannya, maka sangat dibutuhkan peran dan sinergitas yang baik antar *stakeholders* seperti pemerintah dan berbagai *stakeholder* lainnya yang memiliki kepentingan yang sama, tak terkecuali gereja. Adapun peran dan sinergitas yang dimaksudkan adalah kerja sama dan komunikasi yang baik.⁴¹

Karena itu, merespon fakta di atas, Gereja perlu membangun kembali, mengembangkan dan memperkuat kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang lain dengan cara menemukan mitra-mitra seperti Pemerintah, Masyarakat, Organisasi atau Institusi Pendidikan, Organisasi Nirlaba, dan *Stakeholder* lainnya yang memiliki visi dan misi yang sama. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan jemaat sebagai bagian dari masyarakat dalam berwirausaha guna mengentaskan kemiskinan. Dengan demikian, Gereja sebagai bagian dari bangsa, dipanggil

⁴¹ Suci Rahma Yusrafitri, "Sinergitas Stakeholders Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2021): 2013–15.

dan juga dituntut untuk keluar bergerak dan bertindak guna menyeimbangkan panggilannya di dunia. Adapun tugas dan tanggung jawab gereja sebagai bagian dari panggilannya di dunia ini adalah bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Dalam melayani, gereja perlu memberi perhatian yang sama besar pada pertumbuhan gereja, pertumbuhan iman jemaat, dan realitas konkrit yang dihadapi oleh warga jemaatnya dalam berbagai aspek kehidupan mereka dalam situasi apa pun. Sebab, berbicara mengenai pelayanan diakonia merupakan pelayanan kasih yang dilakukan oleh gereja kepada sesamanya.⁴² Dengan demikian, hal tersebut menyiratkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh gereja yang didasarkan atas kasih kepada sesama manusia, harus mampu membawa transformasi dalam kehidupan warga jemaat. Dalam kaitannya dengan membantu menangani dampak pandemi COVID-19 bagi masyarakat atau jemaat yang terdampak, adapun salah satu pelayanan diakonis yang dapat dilakukan gereja yang mampu menyentuh aspek psikososial jemaat adalah dengan membuat, memberikan dan mengembangkan program kewirausahaan sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan diakonis dapat bermanfaat dalam memberikan kesempatan dan kebebasan untuk melakukan pengendalian dan perubahan nasib warga jemaat.⁴³ Manfaat-manfaat tersebut menurut saya sangat berkaitan erat dengan peningkatan aspek psikososial tadi.

Kewirausahaan Sosial Menurut Arthur C. Brooks: Suatu Respon Solutif terhadap Kemiskinan Dalam Konteks Pasca Pandemi di Indonesia?

Arthur C. Brooks adalah salah seorang akademisi dan penulis yang cukup terkenal. Ia lahir di Spokane, Washington, Amerika Serikat pada tahun 1964. Karya Brooks yang berpengaruh salah satunya adalah dalam dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, karyanya yang dikenal adalah *actionable strategies* dalam mengembangkan bisnis melalui metode *happiness training dan professional development* dengan lebih

⁴² Tirta Susila and Yola Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* (JIREH) 4, no. 1 (2022): 125, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>.

⁴³ Samuel R. Tapparan and Dkk, "Mengembangkan Semangat Berwirausaha Bagi Pemuda Gereja Toraja Jemaat Kandora Melalui Pengenalan Lembaga Keuangan Leasing," *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 156.

memaksimalkan penggunaan ilmu pengetahuan dan filsafat.⁴⁴ Pengembangan keahliannya dalam berkarya dimulai pada saat Brooks menjabat sebagai seorang dosen di universitas Syracuse di mana pada universitas tersebut, ia mengajar mata kuliah ekonomi dan manajemen nonprofit.⁴⁵ Konteks sejarah yang berkaitan dengan perkembangan hidup dan intelektual Brooks dapat dipastikan menjadi salah satu faktor yang memunculkan, dan membentuk pemikirannya tentang metode "*happiness training*" dan "*professional development*" dalam mengembangkan bisnis. Pada tahun 2008, Brooks kemudian menerbitkan buku yang berjudul *social entrepreneurship*.⁴⁶

Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial adalah kegiatan ekonomi yang biasanya melibatkan kerja sama dengan orang lain atau organisasi dalam menciptakan atau membuat inovasi sosial dalam bentuk produk, jasa, dan masih banyak lagi. Biasanya produk, jasa atau barang-barang yang dijual memiliki nilai guna sosial. Adapun kewirausahaan sosial bertujuan untuk memenuhi dan menyelesaikan kebutuhan dan/atau permasalahan sosial yang kurang, belum atau tidak dapat diselesaikan atau dipenuhi oleh pemerintah maupun sektor swasta guna membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷ Selain daripada itu, berkaitan dengan lahirnya ide mengenai kewirausahaan sosial, berdasarkan catatan sejarah, kewirausahaan sosial merupakan ide yang digagas oleh Bill Drayton yang mendirikan Ashoka Foundation pada tahun 1980. Kemudian dalam praktiknya disusul oleh Muhammad Yunus yang mendirikan pembiayaan mikro kredit bernama Grameen bank kepada masyarakat miskin.⁴⁸

Dalam bukunya Brooks yang berjudul *social entrepreneurship*, ia menguraikan sejarah berkaitan dengan praktik kewirausahaan sosial yang dikembangkan oleh Muhammad Yunus, seorang Profesor berkebangsaan Bangladesh. Berdasarkan uraiannya, praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Profesor Yunus

⁴⁴ "Meet Arthur," arthurbrooks.com, n.d., <https://arthurbrooks.com/meet-arthur>.

⁴⁵ "Meet Arthur."

⁴⁶ "Meet Arthur."

⁴⁷ Irma Paramita Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian," *Widyakala Journal* 2, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>.

⁴⁸ A. Tenrinippi, "Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana)," *Meraja Journal* 2, no. 3 (2019): 32.

dilatarbelakangi oleh keprihatinannya atas masalah kemiskinan kronis yang melanda masyarakat pada pedesaan kecil di negara asalnya. Profesor Yunus mengamati, bahwa masyarakat setempat di desa kecil tersebut mengalami keterbatasan akses terhadap sistem perkreditan yang memungkinkan mereka untuk memperoleh modal dalam membeli berbagai hal yang dibutuhkan bagi usaha mereka, seperti bahan-bahan atau material. Namun, masyarakat setempat tidak mempunyai modal, atau jaminan apa-apa yang dapat digunakan untuk mengajukan pinjaman sebagai modal usaha.⁴⁹ Sebagai akibatnya, mereka tidak bisa melanjutkan usaha karena keterbatasan dana. Merespons realita ini, maka Profesor Yunus berinisiatif untuk memberikan bantuan kepada masyarakat setempat dengan memberikan pinjaman kredit mikro tanpa perlu agunan atau jaminan dengan tingkat bunga yang rendah.⁵⁰ Pinjaman tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh modal bagi usaha mereka, dan memperoleh keuntungan yang cukup dari hasil usaha. Sehingga dengan demikian, melalui bantuan yang diberikan diharapkan tingkat kemiskinan di desa tersebut dapat menurun.⁵¹ Seiring berjalannya waktu, proyek tersebut berkembang dengan sangat pesat dari tahun 1976 sampai 1983. Sehingga didirikanlah sebuah bank yang bernama *Grameen bank* yang berada di bawah naungan pemerintah Bangladesh.⁵² Pada tahun 2005, proyek ini telah memiliki 1.500 cabang di hampir 50.000 desa di negara tersebut, dan telah memiliki 5 juta nasabah yang hampir semua nasabahnya berasal dari masyarakat miskin. Selain daripada itu, *Grameen bank* memiliki pendapatan sebesar 80 juta dolar per tahun.⁵³ Proyek Grameen bank meliputi sistem kredit perumahan, pendidikan, dan berbagai kebutuhan hidup mendasar lainnya bagi masyarakat miskin.⁵⁴ Selain daripada itu juga, *Grameen bank* telah mempelopori dan melahirkan bank-bank serupa di negara-negara berkembang lainnya, yang juga telah membantu jutaan masyarakat miskin keluar dari jerat kemiskinan.⁵⁵

⁴⁹ Brooks, *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*, 1.

⁵⁰ Brooks.

⁵¹ Brooks.

⁵² Brooks, 2.

⁵³ Brooks.

⁵⁴ Brooks.

⁵⁵ Brooks.

Dalam sejarah dan praktiknya, kewirausahaan sosial adalah proses perlawanan terhadap sistem ekonomi yang tidak adil dan menindas, yaitu kewirausahaan komersil. Meskipun demikian, di saat bersamaan, kewirausahaan sosial tidak bisa lepas dari kekuatan pasar (*market forces*). Hal ini dikarenakan pasar menjadi jantung bagi kegiatan berwirausaha. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah turunan dari kewirausahaan komersil, atau dengan kata lain, cabang kewirausahaan sosial berinduk pada kewirausahaan komersil.⁵⁶ Sehingga dengan demikian, baik kewirausahaan komersil maupun kewirausahaan sosial masih sangat amat berkaitan erat.⁵⁷ Namun, apa yang membedakan kewirausahaan sosial dari kewirausahaan komersil menurut Brooks adalah "*the denomination of the rewards sought*."⁵⁸ Artinya, kewirausahaan sosial cenderung digerakkan dan berorientasi kepada "keuntungan-keuntungan sosial" (*social benefit*).⁵⁹ Selain daripada itu, berkaitan dengan definisi konseptual mengenai kewirausahaan sosial, menurut Brooks, tidak ada definisi yang tunggal. Hal ini dikarenakan ada banyak pendapat tentang kewirausahaan sosial dari para akademisi, peneliti dan pihak-pihak lainnya yang menggeluti bidang ini, sehingga secara konseptual, kewirausahaan sosial adalah bersifat relatif dan dinamis.⁶⁰ Kemudian, berkaitan dengan sumber daya kewirausahaan sosial, antara lain adalah uang (*money*), manusia (*human resources*), yaitu sumber daya manusia (SDM) yang meliputi tenaga kerja yang memiliki keahlian dan kompetensi tertentu baik secara teknis maupun praktis, metode dan teknologi.

Dalam kaitan dengan konteks pasca pandemi di Indonesia, berdasarkan uraian di atas, kewirausahaan sosial tampaknya berpotensi untuk digunakan sebagai pendekatan dalam membantu menanggulangi kemiskinan. Hal ini dikarenakan kewirausahaan sosial dapat memberikan beberapa solusi sosial melalui implementasi daripada prinsip-prinsipnya yang berorientasi pada kebaikan-kebaikan sosial. Adapun potensinya adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Tenrinippi, "Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana), 28."

⁵⁷ Brooks, *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*, 3-5.

⁵⁸ Brooks.

⁵⁹ Brooks.

⁶⁰ Brooks.

1). Kewirausahaan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat.⁶¹ Dalam hal ini, kepercayaan diri masyarakat yang menurun karena belum bekerja dapat mempengaruhi dan memperburuk kondisi mental daripada beberapa individu.⁶² 2). Kewirausahaan sosial dapat membantu membangun dan memulihkan ekonomi melalui penciptaan lapangan pekerjaan bagi orang lain, melakukan inovasi atau terobosan baru terhadap produk atau jasa yang mengandung nilai sosial.⁶³ 3). Kewirausahaan sosial dapat memberikan modal sosial berupa pengertian, kepercayaan dan budaya kerjasama yang terbangun antar individu.⁶⁴ 4). Peningkatan kesetaraan dalam hal kesejahteraan dan pendapatan.⁶⁵ Meskipun demikian di atas, kewirausahaan sosial juga ternyata memiliki dimensi-dimensi tertentu yang bersifat negatif seperti modus, manipulatif, dan adanya peluang untuk mengeksploitasi sebagaimana amatan peneliti terhadap sanggahan Brooks tentang mitos-mitos seputar kewirausahaan sosial. Menurut peneliti, kebenaran dari beberapa sanggahannya tersebut sebenarnya juga adalah mitos.

Dalam sanggahan Brooks tentang mitos seputar kewirausahaan sosial, ia pertama-tama menuliskan bahwa banyak orang yang seringkali memahami kewirausahaan komersil sebagai kegiatan kewirausahaan yang cenderung berorientasi pada uang, sedangkan kewirausahaan sosial lebih digerakkan oleh orientasinya pada kebaikan masyarakat umum sebagai tujuan akhir dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.⁶⁶ Padahal, menurutnya pemahaman ini tidaklah benar. Brooks melanjutkan dengan mengatakan bahwa kewirausahaan sosial dan kewirausahaan komersil, sama-sama berorientasi pada tujuan-akhir, dan bukan hanya semata-mata berorientasi pada uang atau keuntungan. Sehingga dengan demikian, kewirausahaan komersil dan kewirausahaan sosial memiliki tujuan

⁶¹ Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian," 19.

⁶² Nabilla Salma Khairunisa et al., "Produktivitas Dan Depresi Di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey 2014," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 27, no. 2 (2019): 77, <https://doi.org/10.14203/jep.27.2.2019>.

⁶³ Brooks, *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*.

⁶⁴ Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian,"

⁶⁵ Sofia.

⁶⁶ Brooks, *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*, 16.

yang sama.⁶⁷ Dengan mengutip Acs dan Philips (2002), Brooks menunjukkan fakta bahwa alih-alih bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, kewirausahaan sosial (atau komersil?) justru bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan modal yang dibutuhkan untuk membangun, memulai, dan menjalankan “bisnis sosial” tersebut berasal dari dana atau anggaran sebagai hasil keuntungan yang diperoleh dari kegiatan kewirausahaan komersil yang dilakukan.⁶⁸ Mitos kedua adalah anggapan bahwa seorang wirausaha sosial selalu bersikap anti terhadap “bisnis”.⁶⁹ Anggapan ini menurut Brooks keliru. Karena sebenarnya banyak wirausaha sosial yang juga sebenarnya adalah wirausaha komersil.⁷⁰ Dengan kata lain, seorang wirausaha sosial tidak anti bisnis.⁷¹ Dalam berbisnis, seorang wirausaha sosial justru bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain, seperti organisasi-organisasi nonprofit maupun organisasi-organisasi profit yang ada.⁷² Mitos berikutnya adalah tentang sifat atau kepribadian seorang wirausaha sosial, yaitu kecakapan atau kemampuan seseorang dalam berwirausaha. Menurut Brooks, banyak orang yang beranggapan dan berpikir bahwa keterampilan berwirausaha merupakan bakat atau sifat-kepribadian bawaan (*innate or born characteristics*) yang dimiliki oleh seseorang sejak ia lahir, dalam hal ini adalah seorang wirausaha sosial.⁷³ Meskipun demikian, menurut Brooks, keterampilan berwirausaha juga ternyata dapat dilatih dan dikembangkan oleh setiap orang.⁷⁴ Kemudian, anggapan umum lainnya menurut Brooks adalah bahwa seorang wirausaha sosial sering dianggap tidak bisa bekerja dengan dan atau untuk orang lain, sehingga satu-satunya jalan adalah dengan memulai usaha sendiri. Namun, menurutnya anggapan ini salah. Dengan mengutip sebuah studi yang dilakukan oleh Vesper (1980), Brooks menunjukkan bahwa ada juga orang yang memulai atau menjalankan usaha sendiri, namun di saat bersamaan tetap bekerja untuk orang lain.

⁶⁷ Brooks.

⁶⁸ Brooks.

⁶⁹ Brooks.

⁷⁰ Brooks.

⁷¹ Brooks.

⁷² Brooks.

⁷³ Brooks.

⁷⁴ Brooks.

Oleh karena itu, dengan tetap mengingat natur kewirausahaan sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan kewirausahaan komersil sebagai bagian dari sistem ekonomi kapitalisme, dan sanggahan-sanggahan Brooks terhadap beberapa mitos seputar kewirausahaan sosial yang telah disebutkan di atas, maka ada beberapa hal serta pertanyaan yang perlu diajukan untuk dikritisi. Dengan demikian, hal-hal ini harus diperhatikan lebih serius. Karena apabila tidak, maka kewirausahaan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam mengentaskan kemiskinan berpotensi untuk disalahgunakan, yang malah justru dapat mendatangkan keburukan-keburukan alih-alih kebaikan-kebaikan sosial.

Pertama, dalam kaitannya dengan sanggahan Brooks bahwa seorang wirausaha sosial tidak bersikap anti bisnis. Dengan demikian, kewirausahaan sosial di dalam praktiknya tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, tetapi bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Maka, dalam proses menuju tujuan-akhir bagi kebaikan bersama dalam kehidupan sosial, bagaimana kedua hal ini dapat disatukan? Apabila memang kewirausahaan sosial berfokus pada penyelesaian masalah-masalah sosial, lalu sejauh mana kemurnian motivasi untuk kebaikan bersama ini dapat tetap terus dipertahankan? Apa dan siapa yang dapat menjamin bahwa kewirausahaan sosial dalam praktiknya sungguh-sungguh bebas dari kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok? Selain daripada itu juga, apa motivasi sebenarnya yang mendorong seorang wirausaha sosial untuk rela mengorbankan sumber daya-sumber daya yang mereka miliki, seperti dana atau anggaran yang diperoleh sebagai hasil keuntungan dari kegiatan berwirausaha untuk dimanfaatkan sebagai modal-taruhan guna membangun dan memulai usaha baru yang berorientasi pada kewirausahaan sosial? Bukankah dalam hal ini keinginan untuk mendapatkan keuntungan dan menimbun kekayaan, disamping menyelesaikan permasalahan sosial, juga tetap menjadi salah satu faktor yang memotivasi seseorang dalam memulai dan menjalankan kewirausahaan sosial?

Kedua, dengan mengingat bahwa keterampilan berwirausaha sebagaimana menurut Brooks dapat dipelajari, dilatih dan dikembangkan oleh setiap orang, maka bagaimana sebaiknya pembelajaran, pelatihan dan pengembangan kewirausahaan diberikan dan dilakukan oleh gereja kepada jemaat guna menghasilkan wirausaha-wirausaha yang memiliki nilai-nilai etis-kemanusiaan Kristen? Dengan demikian, hal-hal tersebut harus kembali menjadi perhatian serius. Jangan sampai melalui pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada

jemaat malah menjadi “senjata makan tuan.” Artinya, jangan sampai pelatihan pengembangan kewirausahaan menghasilkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi peluang dan nilai, serta prinsip-prinsip kebaikan sosial yang melekat dalam kewirausahaan sosial hanya untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan sekelompok orang.

Implikasi Etika Kristen Reinhold Niebuhr terhadap “Mitos” Kewirausahaan Sosial Menurut Arthur C. Brooks Sebagai Dasar Menuju Pendidikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis Gereja Pasca Pandemi

Dalam tulisan ini, pemahaman, kajian atau ajaran-ajaran dalam etika sosial Kristen Reinhold Niebuhr dapat dijadikan sebagai alat analisa untuk menemukan dan mengembangkan jawaban atau prinsip-prinsip etis-teologis dalam beberapa hal. Pertama, natur kewirausahaan sebagai bagian dari sistem ekonomi kapitalisme. Kedua, “mitos” seputar kewirausahaan sosial Brooks. Oleh karena itu, menemukan dan mengembangkan prinsip-prinsip etis-teologis berkaitan dengan kedua hal tersebut sangatlah penting. Hal ini dikarenakan fakta teologis bahwa dalam situasi kemiskinan dan penanggulangannya tidak bisa terlepas dari pengaruh dosa dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini, dosa merupakan pendekatan dasar yang digunakan oleh Niebuhr dalam teorinya tentang etika Kristen. Menurutnya, dosa senantiasa ada dan melekat dalam diri manusia,⁷⁵ beberapa di antaranya adalah egoisme dan kebencian.⁷⁶ Dosa hadir dalam sejarah yang ditunjukkan oleh Niebuhr telah melahirkan berbagai ketidakadilan berupa ketimpangan dalam persaingan dalam berbagai hal, utamanya persaingan kepentingan dan kekuasaan. Dengan demikian, fakta dosa kemudian memunculkan kebutuhan akan keadilan. Selain daripada itu juga, fakta dosa membuat manusia hidup dalam keadilan yang parsial atau keadilan yang relatif. Keadilan relatif yang dimaksudkan Niebuhr merujuk pada keadilan

⁷⁵ Muhammad Tahir Laming, “Keadilan Dalam Beberapa Perspektif; Suatu Kajian Beberapa Paradikma Tentang Keadilan,” *Meraja Journal* 4, no. 2 (2021): 273-74, <https://doi.org/10.33080/mrj.v4i2.180>.

⁷⁶ Oinike Natalia Harefa, “Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.31>.

yang mengandung paradox,⁷⁷ yaitu pembahasan mengenai “semangat keadilan”, “aturan”, “struktur keadilan” yang mencita-citakan keseimbangan kekuasaan dan persaingan kepentingan, yang bermuara pada kehidupan persaudaraan di mana tidak terjadi konflik kepentingan.⁷⁸ Namun di sisi lain, keadilan sebagai sebuah kecenderungan yang memiliki relativitas, keadilan dengan kalkulasi kurang-lebih terhadap dinamika sosial-politik dan implementasinya,⁷⁹ yang dalam penerapannya tidak dapat dilakukan secara sempurna karena dosa. Berdasarkan pemahaman ini, maka keadilan yang sempurna itu tidak ada dalam dunia yang berdosa. Meskipun demikian, bukan berarti keadilan tidak dapat diwujudkan sama sekali. Niebuhr mengatakan bahwa melalui pembagian kekuasaan politik yang seimbang,⁸⁰ dan pemahaman terhadap kuasa di balik kepentingan berbagai pihak,⁸¹ maka keadilan dapat terwujud.

Di dalam pendekatan Niebuhr terhadap keadilan, ia menggunakan konsep cinta kasih di mana ia mengatakan bahwa ketidakadilan identik dengan dosa, sedangkan kasih identik dengan keadilan.⁸² Bagi Niebuhr, kasih adalah prinsip tertinggi dalam etika Kristen, dan dipahami sebagai sebuah kemungkinan dalam ketidakmungkinan yang menjadi standar utama yang dapat menilai dan menghakimi perbuatan manusia.⁸³ Selain daripada itu, ia juga membedakan antara kasih yang mutual dan kasih sebagai pengorbanan diri. Selanjutnya, Niebuhr mengatakan bahwa apabila kasih dijadikan sebagai orientasi dalam hidup setiap orang berdosa, maka mereka akan bergerak menuju hidup berkeadilan.⁸⁴ Kemudian, dalam hal keidentikkan kasih dengan keadilan, menurut Niebuhr terletak pada prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengukur keadilan itu sendiri dalam sejarah, yaitu nir-kekerasan, kebebasan, kesetaraan dan kerelaan untuk

⁷⁷ Harefa.

⁷⁸ Harefa.

⁷⁹ Danang Kurniawan, “Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 144, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.131>.

⁸⁰ Kurniawan.

⁸¹ Harefa, “Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih, 41.”

⁸² Kurniawan, “Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin, 144.”

⁸³ Harefa, “Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih.”

⁸⁴ Kurniawan, “Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin.”

berkorban bagi orang lain.⁸⁵ Dalam hal kebebasan, menurut Niebuhr, ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai prinsip sosial, melainkan harus selalu bermuara kembali kepada keadilan dan kesetaraan dalam komunitas.⁸⁶ Sedangkan dalam hal kesetaraan, ia adalah standar tertinggi dari keadilan yang dipahami memiliki prinsip regulatif.⁸⁷ Kesetaraan dalam keadilan, atau keadilan yang setara adalah 'kemungkinan paling rasional dari tujuan sosial'.⁸⁸ Perhatian terhadap proses dan tujuan merupakan cakupan yang ada dalam aturan terhadap kesetaraan.⁸⁹ Keadilan yang bermuara pada kesetaraan kemudian memberikan ruang bagi '*preferential option for the poor*'.⁹⁰

Dengan bermodalkan hal-hal di atas, dan dengan mengingat fakta dosa, lalu pertanyaannya adalah, bagaimana keadilan dapat benar-benar diwujudkan? Dalam hal ini, menurut Niebuhr, akal atau rasionalitas sebenarnya dapat berperan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat melalui konstitusi.⁹¹ Akan tetapi, dalam perkembangan sejarah manusia, adanya dosa yang berupa 'pemberian pretensi universal' kepada kepentingan sosial parsial telah melukai pencarian keadilan sosial.⁹² Artinya, ada pengaruh kalkulasi perhitungan rasional berkaitan dengan (pengutamaan) kepentingan-kepentingan ekonomi kelas-kelas istimewa terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat umum.⁹³ Oleh karena itu, dalam hal ini, Niebuhr sangat amat menekankan kepada pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan oleh masyarakat yang tertindas.⁹⁴ Sehingga dalam hal ini, ia memberikan semacam penekanan yang berbeda terhadap perjuangan

⁸⁵ Kurniawan.

⁸⁶ Harefa, "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih, 41."

⁸⁷ Harefa.

⁸⁸ Harefa.

⁸⁹ Harefa.

⁹⁰ Harefa.

⁹¹ Harefa.

⁹² Harefa.

⁹³ Harefa.

⁹⁴ Harefa, 41-2.

untuk keadilan, yaitu dengan memberikan 'hak istimewa epistemologis'⁹⁵ berupa hak moral yang lebih tinggi kepada masyarakat yang tertindas⁹⁶ untuk memperjuangkan dan mendapatkan keadilan.

Oleh karena itu, berdasarkan teori etika Niebuhr yang telah dibahas di atas, saya melihat ada dua implikasi darinya. Dua implikasi ini adalah jawaban terhadap pertanyaan saya sebagai bentuk kritik terhadap sanggahan Brooks terhadap mitos seputar kewirausahaan sosial. Selain itu, implikasi-implikasi juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar bagi gereja untuk membangun dan/atau mengembangkan pendidikan kewirausahaan sosial yang etis-teologis. Adapun implikasinya adalah:

Pertama, gereja perlu dan harus menjadikan kasih sebagai prinsip yang paling tinggi sekaligus fondasi yang paling dasar dan utama bagi tindakan etis gereja dalam menyelenggarakan dan memberikan pendampingan ekonomi dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan, melalui pendidikan kewirausahaan sosial Gereja. Adapun pendidikan kewirausahaan sosial sebagai salah satu upaya pendampingan Gereja dalam meningkatkan ekonomi jemaat. Karena itu, Gereja pertama-tama dapat melakukannya dengan memberikan pembekalan pengetahuan dalam berwirausaha, yang menjadikan kasih sebagai prinsip dasar utama di dalam pembekalan pengetahuan kewirausahaan tersebut. Hal ini dengan mengingat fakta dosa yang tidak menutup kemungkinan dapat menjadi faktor yang menyebabkan penanggulangan kemiskinan melalui kewirausahaan sosial, malah justru dikhawatirkan dapat berubah menjadi alat yang dapat ditunggangi oleh kepentingan individu atau kelompok tertentu. Sehingga dengan demikian, penanggulangan kemiskinan yang seharusnya mampu mendatangkan keadilan dan kesejahteraan bagi kelompok masyarakat yang miskin, justru dikhawatirkan malah berpotensi mendatangkan ketidakadilan yang membuat mereka semakin tergilas.

Dalam rangka ini, maka bagaimana gereja melalui kurikulumnya yang berkaitan dengan pembekalan pengetahuan dalam berwirausaha, perlu menyisipkan dan memperkuat unsur-unsur keagamaan yaitu nilai atau prinsip-prinsip etis kristiani berupa kasih, yang termanifestasikan ke dalam prinsip "kebebasan" dan kesetaraan ke dalam tujuan, isi dan konten pembelajarannya.

⁹⁵ Harefa.

⁹⁶ Kurniawan, "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin, 144-45."

Prinsip kebebasan yang dimaksudkan di sini merujuk pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak bagi dirinya sendiri yang didasarkan pada kebebasan, yang mampu mendatangkan kesejahteraan bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Selain daripada itu, kesetaraan merujuk pada pemberian kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam meningkatkan taraf kehidupannya, melalui ketersediaan akses kepada modal dan pelatihan. Selain daripada itu, prinsip-prinsip tersebut bagi saya juga perlu diintegrasikan dengan unsur-unsur numerasi yang dapat diupayakan untuk dimasukkan dalam muatan pembelajaran kewirausahaan sosial. Sehingga dengan begitu, bagaimana gereja memampukan jemaat untuk mengelola pelajaran-pelajaran yang diperoleh dari pendidikan kewirausahaan sosial secara numeratif, yang dapat bermuara pada kehidupan sosial-ekonomi yang lebih setara dan berkeadilan. Hasil akhir atau output dari kemampuan mengelola pelajaran-pelajaran ini dapat dipahami sebagai upaya perlawanan terhadap ketidakadilan guna mewujudkan keadilan dengan jalan anti-kekerasan. Dengan demikian, jemaat bisa memiliki landasan pengetahuan etika Kristen yang kuat sebelum mereka berkecimpung dan melibatkan diri lebih jauh dalam “dunia bisnis”.

Lebih daripada itu, bagaimana dengan adanya kasih diharapkan dapat membantu mempertahankan kemurnian nilai-nilai dan orientasi daripada kewirausahaan sosial dalam proses mencapai kebaikan-kebaikan sosial dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan bagi saya, kasih itu sendiri adalah dasar atau akar dari kewirausahaan sosial. Kasih dalam kewirausahaan sosial dapat dilihat dari tekad, kesediaan dan/atau keinginan kuat yang dimiliki oleh seseorang untuk berkorban bagi orang lain, yang termanifestasikan ke dalam kegiatan kewirausahaan yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, melainkan bertujuan untuk mencari penyelesaian atas masalah-masalah sosial yang terjadi. Dengan demikian, melalui pendidikan kewirausahaan sosial Gereja, jemaat semakin dimampukan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini bagi orang lain⁹⁷ melalui sifat yang tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dan membeda-bedakan orang lain dalam hal ekonomi. Selain daripada itu juga, bagaimana gereja terus mengupayakan agar kesetaraan dalam hal kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan, kesetaraan peluang dan akses

⁹⁷ Yosef Purnama Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 72.

terhadap modal bagi jemaat yang miskin bisa tersedia. Hal ini dengan mengingat bahwa kasih dan kewirausahaan sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena bermuara pada perbuatan nyata yang mampu mendatangkan keadilan, dan kesejahteraan bagi semua orang.

Dalam Alkitab, kasih sebagai prinsip etika kewirausahaan sosial tampak dari tindakan dan perilaku nyata orang Kristen dalam memperlakukan sesamanya, khususnya orang-orang miskin secara etis dan bertanggung jawab yang mampu mendatangkan keadilan bagi mereka. Dalam hal ini, Alkitab memberi pandangan bahwa Tuhan adalah kasih (1 Yohanes 4:7-8) dan bahwa Ia menyelamatkan orang miskin (Mazmur 109:31). Selain daripada itu, dalam Keluaran 23 ayat 6 dituliskan bahwa *jangan memperkosa hak orang miskin*, Keluaran 23:11 dituliskan: *memberikan hak kepada orang miskin untuk mendapatkan makanan*, dan dalam Mazmur 82:3 *"membela orang yang lemah, anak yatim, orang sengsara dan orang yang berkekurangan dengan memberikan keadilan kepada mereka."* Dengan demikian, teks-teks Alkitab yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kasih selalu diiringi dengan keadilan. Dengan kata lain, tidak ada kasih tanpa keadilan dan sebaliknya, tidak ada keadilan tanpa kasih.

Kedua, melalui pembekalan pengetahuan dalam berwirausaha yang demikian di atas, bagaimana gereja juga dapat semakin terus menggugah kesadaran moral jemaatnya melalui pengenalan dan/atau pemahaman mendasar maupun lanjutan tentang dosa yang diberikan kepada jemaat dan bagaimana akibatnya yang destruktif dalam sepanjang sejarah, tak terkecuali dalam proses kegiatan kewirausahaan termasuk kewirausahaan sosial. Hal ini menurut Rebecca Todd Peters bertujuan untuk memampukan jemaat untuk mengenali berbagai kebobrokan yang ada di balik ketimpangan sistem sosial-ekonomi yang diakibatkan oleh dosa.⁹⁸ Sehingga melalui pengenalan ini, bagaimana gereja semakin meningkatkan kemampuan jemaat dalam berempati kepada orang lain yang melampaui batas-batas perbedaan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Bagi Peters, hal tersebut dapat bermuara pada solidaritas.⁹⁹ Di saat bersamaan, hal tersebut juga diharapkan dapat mengawasi jemaat dalam menjalankan kewirausahaan yang sadar akan peluang dan nilai, serta prinsip-prinsip kebaikan sosial yang melekat dalam kewirausahaan itu sendiri. Sehingga dengan demikian, tidak ada

⁹⁸ Rebecca Todd Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in A Globalized World* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 119.

⁹⁹ Peters.

satu pun pihak yang dirugikan melalui kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh jemaat. Pada akhirnya, hal-hal ini dapat memberikan ruang transformatif bagi keseimbangan kekuasaan untuk semua orang, dan dapat bermuara pada pemenuhan kebutuhan masyarakat umum secara setara dalam hal kesejahteraan ekonomi sebagaimana hakikat dari kewirausahaan sosial itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, saya menyimpulkan bahwa implikasi dari etika sosial Kristen Niebuhr dalam membangun pendidikan kewirausahaan sosial etis-teologis Gereja adalah sebagai berikut. Pertama, dengan menjadikan prinsip kasih berupa kebebasan dan kesetaraan, sebagai prinsip pengajaran yang paling tinggi dan utama sekaligus mendasar dalam seluruh kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan sosial gereja. Kemudian memasukkan dan menggabungkan unsur-unsur tersebut, yang juga mampu terintegrasi dengan unsur-unsur numerasi, ke dalam pembekalan informasi dan/atau pengetahuan berwirausaha dalam hal ini isi atau konten pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar jemaat selaku nara didik dapat mengelola pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tersebut, dan menindaklanjutinya secara etis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika jemaat melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, dsb. Selain daripada itu juga, implikasi berikutnya adalah dengan semakin menggugah kesadaran moral jemaat berkaitan dengan pemberian pengajaran tentang fakta dosa secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Adapun tujuannya adalah untuk memungkinkan jemaat mengenali dan mengidentifikasi berbagai ketidakadilan yang diakibatkan oleh dosa dalam sistem sosial yang mendatangkan berbagai penderitaan di masa kini dan masa lalu. Kedua, melalui kemampuan jemaat untuk mengenali dan mengidentifikasi akibat dosa, dapat mengaktifkan kembali dan/atau memperkuat perasaan empati atau hati nurani jemaat terhadap pergumulan dan penderitaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. Fuad Fahrudin. "Coping Strategy Pedagang Sayur Keliling Kota Salatiga Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

- Adhari, Luthfi Maulana. "Pentingnya Pendampingan Psikologis Anak Kehilangan Orang Tua Akibat Covid-19." *Kompas*, 2021. <https://health.kompas.com/read/2021/08/31/100000768/pentingnya-pendampingan-psikologis-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid-19?page=all>.
- Adi, Suwanto. "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 18. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>.
- Anak, Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan. "ANGKA KEKERASAN TERHADAP ANAK TINGGI DI MASA PANDEMI, KEMEN PPPA SOSIALISASIKAN PROTOKOL PERLINDUNGAN ANAK." *Kemenpppa.Go.Id*. 2020. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.
- Arshandi, Muhammad. "Bappeda: Kemiskinan Dan Pengangguran Jadi Masalah Utama Di Kota Palu." *Antara Sulteng*. 2022. <https://sulteng.antaranews.com/berita/240861/bappeda-kemiskinan-dan-pengangguran-jadi-masalah-utama-di-kota-palu>.
- . "Bupati Morut Ungkap Sebab Kemiskinan Tak Turun Padahal Investasi Naik." *Antara Sulteng*. 2022. <https://sulteng.antaranews.com/berita/242273/bupati-morut-ungkap-sebab-kemiskinan-tak-turun-padahal-investasi-naik>.
- Brooks, Arthur C. *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2009.
- Damayanti, Nur. "Strategi Bertahan Pengemudi Ojol Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar." *Emik* 4, no. 1 (2021): 70–83. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i1.853>.
- Ekonomi, Pengaruh Pertumbuhan, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Pengangguran Terhadap, Ezra G Wonok, Agnes L Ch P Lopian, Jacline I Sumual, Universitas Sam, et al. "Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 Nomor 7 Bulan September 2022 Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 Nomor 7 Bulan September 2022 Sumber : BPS Bolaang Mongondow" 22, no. September (2022): 133–44.
- Gandhawangi, Sekar, and Rivaldo Arnold Belekubun. "Gangguan Kesehatan Jiwa Pengaruhi Produktivitas." *Kompas*, 2022. <https://www.kompas.id/baca/>

- humaniora/2022/10/10/gangguan-kesehatan-jiwa-pengaruhi-produktivitas.
- Harefa, Oinike Natalia. "Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 39–47. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.31>.
- Institute, The SMERU Research. "Estimasi Dampak Pandemi COVID-19 Pada Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *The SMERU Research Institute*, 2020. <https://smeru.or.id/id/article-id/estimasi-dampak-pandemi-covid-19-pada-tingkat-kemiskinan-di-indonesia>.
- Julianto, Simon. "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi." *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarkat* 3, no. 1 (2016): 151–81.
- Karana, Kinanti Pinta. "Indonesia: Sejak Pandemi Dimulai, Lebih Dari 25.000 Anak Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19." *UNICEF Indonesia*. September 2021. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat>.
- Kastori, Rina. "Kriminalitas: Faktor Penyebab, Akibat, Dan Solusinya." *Kompas*, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/11/02/153000569/kriminalitas--faktor-penyebab-akibat-dan-solusinya?page=all>.
- Khairunisa, Nabilla Salma, Diana Rizky Safitri, Danisha Angelia, Mohammad Taufan, and Estro Dariatno Sihalo. "Produktivitas Dan Depresi Di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey 2014." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 27, no. 2 (2019): 75–84. <https://doi.org/10.14203/jep.27.2.2019.75-84>.
- Kurniawan, Danang. "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 135–61. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.131>.
- Laming, Muhammad Tahir. "Keadilan Dalam Beberapa Perspektif; Suatu Kajian Beberapa Paradikma Tentang Keadilan." *Meraja Journal* 4, no. 2 (2021): 269–78. <https://doi.org/10.33080/mrj.v4i2.180>.
- Lines, Thomas. *Making Poverty: A History*. New York: Zed Books Ltd, 2008.
- "Meet Arthur." arthurbrooks.com, n.d. <https://arthurbrooks.com/meet-arthur>.
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina, and Iskandar Muda. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (2020): 212–24. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>.

- Ngainnur, Siti, Rohmah Pengajar Pada Prodi, Hukum Tatanegara, and (Siyasa. "Adakah Peluang Bisnis Di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?" *Adakah Peluang Bisnis Di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?* 4 (2020): 63.
- Purnama Pasande, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>.
- Peters, Rebecca Todd. *Solidarity Ethics: Transformation in A Globalized World*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Rosana, Ellya. "Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional" 14, no. 1 (2019): 1–23.
- Rosita, Rahmi. "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia." *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>.
- Rusman, Ayu Dwi Putri, Fitriani Umar, and Makhrajani Majid. *Covid-19 Dan Psikososial Masyarakat Di Masa Pandemi*. Penerbit NEM, 2021.
- S Gopal, Parthiban, Muhammad AlNaufal Abdul Rahman, Nor Malina Malek, Paramjit Singh Jamir Singh, and Law Chee Hong. "Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 1 (2021): 40–51. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.608>.
- Setiawan, Koesworo. "Kemensos Lanjutkan Perlindungan Sosial Untuk Masyarakat Terdampak Pandemi Melalui Program Bansos." *Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI*, September 2021. <https://kemensos.go.id/kemensos-lanjutkan-perlindungan-sosial-untuk-masyarakat-terdampak-pandemi-melalui-program-bansos>.
- Setyawan, Yusak B. *Perdamaian Dan Keadilan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Silitonga, Roedy, Janice Veronica, Timothy Malvin, and Hans Christian. "Refleksi Teologis Gereja Dan Kewirausahaan Jemaat Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 77–103. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.203.
- Sofia, Irma Paramita. "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan

- Perekonomian. "Widyakala Journal 2, no. 1 (2017): 2. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>.
- Solikatun, Supono, Yulia Masrurroh, Ahmad Zuber, and DEA. "Kemiskinan Dalam Pembangunan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 70–90.
- Susila, Tirta, and Yola Pradita. "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–46. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>.
- Tapparan, Samuel R., and Dkk. "Mengembangkan Semangat Berwirausaha Bagi Pemuda Gereja Toraja Jemaat Kandora Melalui Pengenalan Lembaga Keuangan Leasing." *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2022): 154–58.
- Tenrinippi, A. "Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana)." *Meraja Journal* 2, no. 3 (2019): 25–40.
- Thalib, Prawitra, Herman, Sri Winarsi, Faizal Kurniawan, and Wahyu Aliansa. "Kebijakan Perusahaan Tentang Pemutusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Dari Prespektif Keadilan." *UNAIR NEWS*, September 2021. <https://news.unair.ac.id/2021/09/30/kebijakan-perusahaan-tentang-pemutusan-hubungan-kerja-di-masa-pandemi-covid-19-dari-prespektif-keadilan/?lang=id>.
- Village, The Recovery. "Mental Illness and Poverty: A Depressing Reality." *The Recovery Village*. May 2022. <https://www.therecoveryvillage.com/mental-health/mental-illness-and-poverty/>.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Wiryono, Singgih. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kota Tangerang Meningkat Selama Pandemi." *Kompas*. 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/08/05/17022151/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-kota-tangerang-meningkat-selama>.

Yamali, Fakhrul Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

Yusrafitri, Suci Rahma. "Sinergitas Stakeholders Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2021): 2013–15.